

**IMPIAN JOCELIN MEMBANGUN  
MENARA KATEDRAL SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN  
SIMBOL KEKUASAAN TUHAN  
DALAM NOVEL *THE SPIRE* KARYA WILLIAM GOLDING**

**Skripsi Sarjana ini Diajukan Sebagai  
Salah Satu Persyaratan untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra**

Oleh :

**ISYE HERYATI**

**NIM : 98113047**



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DARMA PERSADA	
No Induk	: 54 / SICR - FSI/05-00
No Klas	: 808 : 89 - ITER - 1
Subjek	: NOVEL - ANALISA TOKOH
Asal	: ISYE H.
Dan lain-lain	: SKRIPSI FSI
30-1-06	

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA INGGRIS S-1  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA 2004**

IMPIAN JOCELIN MEMBANGUN MENARA KATEDRAL  
SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN SIMBOL KEKUASAAN TUHAN  
DALAM NOVEL *THE SPIRE* KARYA WILLIAM GOLDING

Skripsi ini Diajukan sebagai  
Salah satu Persyaratan untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh:  
ISYE HERYATI  
NIM: 98113047

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA INGGRIS S-1  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA 2004

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya buat penulis dan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Judul penelitian ini adalah Impian Jocelin Membangun Menara Katedral sebagai Tujuan Hidup dan Simbol Kekuasaan Tuhan.

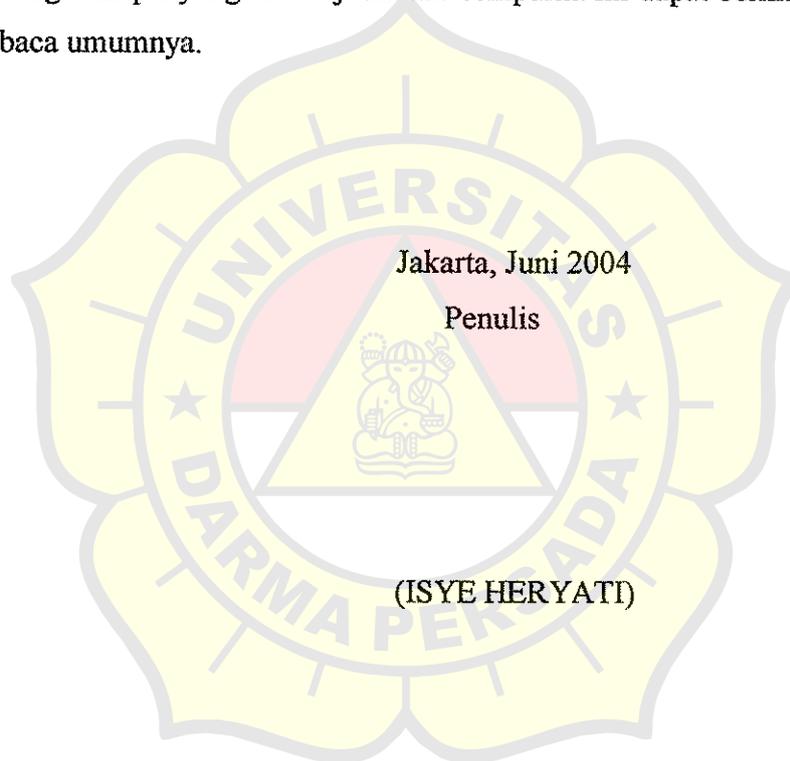
Penulis menyadari bahwa tahap penyelesaian skripsi ini membutuhkan banyak waktu, tenaga, pikiran, dan materi. Namun dengan kesabaran dan kerja keras serta skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu juga memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Yang terhormat Ibu Dr.Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dengan beberapa dorongan dan bantuan, juga saran maupun kritiknya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
2. Yang terhormat Ibu Dra. Karina Adinda, MA, selaku dosen pembaca yang telah banyak meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsinya yaitu berupa dorongan, saran juga nasehatnya.
3. Yang terhormat Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Seluruh Staf pengajar di Universitas Darma Persada, khususnya Jurusan Sastra Inggris semoga ilmunya bermanfaat.
5. Kepada Papa dan Mama tercinta yang telah ikut berpartisipasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsinya, juga perhatian ekstra. Dan terima kasih

atas segala bantuan dan dorongan secara moril dan materiil. Tidak lupa juga buat adik-adikku tercinta Deni dan Riska yang selalu menemani penulis selama ini.

6. Penulis juga haturkan banyak terima kasih buat temen-temen yang sudah memberikan dorongan dan nasehatnya, dan buat teman-temanku yang baik hati: Esa, Iin, Nunuk, Fonti, M.D.Ramdhani, Daru, Agung Sedayu, Irvan Fauzi, Rahmat Hidayat, dan teman-teman yang lainnya.

Akhir kata, penulis berharap segala amal kebaikan pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi yang lain pembaca umumnya.



Skripsi Sarjana yang berjudul

**ANALISIS TEMA NOVEL THE SPIRE  
KARYA WILLIAM GOLDING  
IMPIAN JOCELIN MEMBANGUN MENARA KATEDRAL  
SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN SIMBOL KEKUASAAN  
TUHAN**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 21 Juli 2004 di hadapan panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/ Penguji

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Ketua Panitia/ Penguji

(Dra. Irna Nirwani, Dj.M, Hum)

Pembaca/ Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Panitera/ Penguji

(Drs. Rusdy, M. Yusuf, M.Si)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Inggris S-1

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)



FAKULTAS SASTRA

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi yang berjudul

**ANALISIS TEMA NOVEL *THE SPIRE*  
KARYA WILLIAM GOLDING  
IMPIAN JOCELIN MEMBANGUN MENARA KATEDRAL  
SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN SIMBOL KEKUASAAN  
TUHAN**

Oleh  
Nama : ISYE HERYATI  
Nim : 98113047

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Inggris S-1



**(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)**

Pembimbing I



**(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)**

Pembimbing II



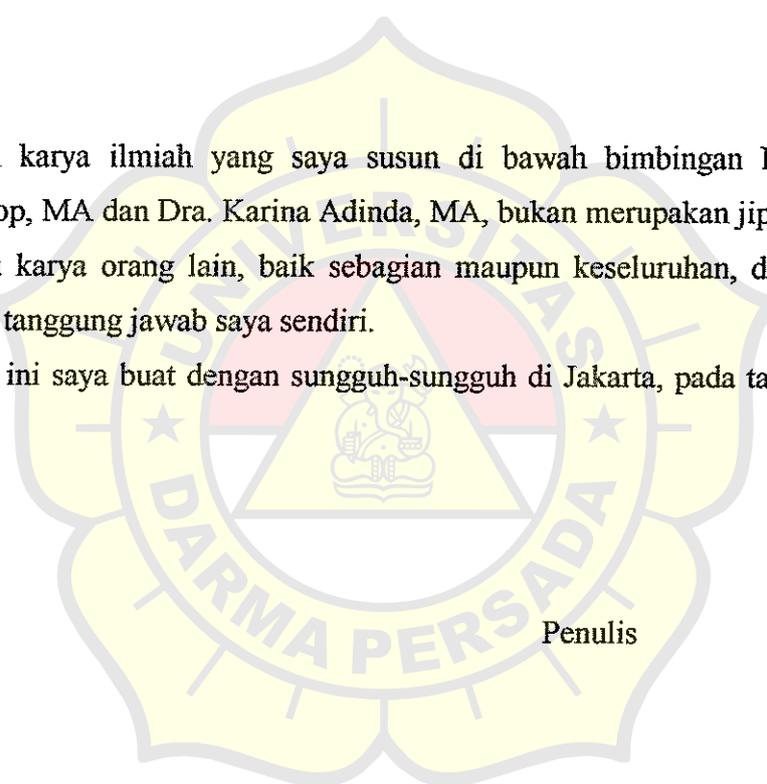
**(Dra. Karina Adinda, MA)**

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**ANALISIS TEMA NOVEL *THE SPIRE*  
KARYA WILLIAM GOLDING  
IMPIAN JOCELIN MEMBANGUN MENARA KATEDRAL SEBAGAI  
TUJUAN HIDUP DAN SIMBOL KEKUASAAN TUHAN**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr.Hj. Albertine S. Minderop, MA dan Dra. Karina Adinda, MA, bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh di Jakarta, pada tanggal 28 Juni 2004.



Penulis

Isye Heryati

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Landasan Teori .....	5
G. Metode Penelitian .....	12
H. Manfaat Penelitian .....	12
I. Sistematika Penyajian .....	13
<b>BAB II ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK</b> .....	<b>14</b>
A. Analisis Perwatakan Tokoh .....	14
B. Analisis Latar .....	26
C. Analisis Motivasi .....	33
D. Analisis Simbol .....	41
E. Rangkuman .....	44
<b>BAB III ANALISIS EKSTRINSIK MELALUI UPAYA KEBUTUHAN BERTINGKAT</b> .....	<b>46</b>
A. Kebutuhan Fisiologis .....	47
B. Kebutuhan Akan Rasa Aman .....	48
C. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Saling Memiliki .....	50

D. Kebutuhan Akan Penghargaan dan Harga Diri .....	52
E. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri .....	53
F. Rangkuman .....	55

#### BAB IV IMPIAN JOCELIN MEMBANGUN MENARA KATEDRAL SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN SIMBOL KEKUASAAN

TUHAN .....	57
A. Impian Jocelin Membangun Menara Katedral Sebagai Tujuan Hidup	57
B. Impian Jocelin Membangun Menara Katedral Sebagai Simbol Kekuasaan Tuhan .....	66
C. Rangkuman .....	69

#### BAB V PENUTUP ..... 71 |

A. Kesimpulan Penelitian .....	71
B. <i>Summary of Thesis</i> .....	72
➤ Ringkasan Cerita	
➤ Skema Penelitian	
➤ Abstrak	
➤ Daftar Pustaka	
➤ Biografi Pengarang	
➤ Daftar Riwayat Hidup	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut ragamnya sastra terbagi atas tiga bagian yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah novel-novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan membahas sebuah karya dari William Golding yang berjudul *The Spire*. William Golding adalah seorang penulis berkebangsaan Inggris. Golding sekolah di Universitas Oxford pada tahun 1930, kemudian ia meneruskan kuliah di Universitas Brasenose College mengambil Jurusan Sastra Inggris pada tahun 1934, ia mendapat gelar Sarjana. Golding sebelumnya adalah seorang musisi, aktor, dan produser besar di dunia teater, kemudian ia menulis sebuah karya sastra berupa kumpulan puisi Perumpamaan, dan novel-novel besar hasil karyanya sendiri. Golding membuat hasil karyanya berdasarkan dari pengaruh masyarakat dan juga menilai karakter para tokoh dalam novel-novelnya dengan apa yang ia lihat sendiri pada saat itu. Novel-novel yang ia tulis antara lain: *Lord of The Flies*, *The Inheritors*, *Pincher Martin*, *Free Fall*, *The Spire*, *The Pyramid*, *Darkness Visible*, dan *Rites of Passage*.<sup>2</sup>

Penulis akan membahas novelnya yang terkenal berjudul *The Spire*, yang menceritakan tentang seorang tokoh yang memimpikan bahwa ia bias membangun sebuah Menara dengan keinginannya sendiri, yaitu untuk tujuan hidupnya, ia membangun Menara itu sendiri dengan menggunakan simbol kekuasaan Tuhan terhadap umatnya. Jocelin adalah seorang tokoh utama dalam cerita ini ia mendapat peran penting sebagai seorang Uskup Agung di Katedral

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995 ), hal. 4

<sup>2</sup> William Golding, *Britannica Nobel Prizes*, (Britan: Encyclopedia Britannica, 1997), hal. 1

tersebut, ia mendapat Ilham dari Tuhan bahwa ia harus bisa mengajak umatnya untuk bertobat. Selain itu Jocelin selalu memiliki impian untuk bisa membangun Menara setinggi mungkin. Oleh sebab itu Jocelin berusaha keras untuk merencanakan semua itu. Jocelin mengutus seorang Pengawal dari Kerajaan Pangall untuk mencari seorang tukang bangunan yang mahir di kota itu, akhirnya Jocelin menunjuk Roger Mason seorang ahli bangunan, Roger pun membawa para anak buahnya untuk bekerja membangun Menara atas suruhan Jocelin, dan semua itu sudah terikat dengan perjanjian kerja. Namun Pangall merasa keberatan atas usulan Jocelin sehingga antara mereka berdua saling perang mulut. Pangall adalah seorang pengawas dan pembawa kunci gereja. Dengan kejadian itu Jocelin merasa kesal dengan Pangall dan berusaha untuk menyingkirkan Pangall dari hadapannya. Jocelin dan Roger mempunyai rencana untuk membunuh Pangall, dan usaha itu mereka lakukan ketika Pangall berada di sebuah taman belakang Katedral di dekat rawa. Mereka berdua membunuh Pangall dengan kejam dan mayatnya di buang ke balik semak-semak di dekat sebuah rawa. Setelah peristiwa itu terjadi, Jocelin mengancam Roger untuk bisa merahasiakan peristiwa pembunuhan itu pada siapapun termasuk istri Pangall yaitu Goody.

Atas ide dan impiannya itu Jocelin meneruskan pekerjaannya itu bersama Roger, mereka cukup tenang tanpa Pangall. Jocelin mempunyai usul bahwa ia ingin tiang Menara tersebut tanpa pondasi, tetapi hanya sebuah tiang penyangga dari batu saja. Roger tidak setuju atas usul Jocelin tersebut, apakah kuat Menara tanpa tiang dari semen, dan mereka berdua debat mulut, tetapi Roger menghiraukan ocehan Jocelin. Suatu ketika di saat Menara tersebut sedang dikerjakan Jocelin sempat merayu Goody istri Pangall yang sedang melintasi Menara tersebut, dan Jocelin berkata bahwa ia mencintai Goody dengan tatapan yang tajam, tetapi Goody hanya memikirkan nasib suaminya yang belum ia temukan sampai saat ini, Goody menerima Jocelin semata karena ia tidak suka pada Jocelin, tetapi ia hanya menganggapnya sebagai seorang Uskup Agung yang

dihormatinya, sampai suatu ketika Roger mendengarkan pembicaraan antara Jocelin dan Goody di sebuah Menara. Roger merasa cemburu melihatnya dan iapun kesal dengan kelakuan Jocelin yang merasa sok suci di depan Goody, Roger pun menyukai Goody, dan ia tidak terima kalau Goody sampai jatuh kepelukan Jocelin. Pada akhirnya dengan rasa sakit hati Roger membongkar rahasia kematian Pangall pada Goody. Dan setelah Goody mendengarkan cerita kematian suaminya itu melalui Roger ia merasa tidak percaya bahwa suaminya mati di tangan seorang Uskup Agung yang selama ini ia yakini dan ia hormati, akhirnya Goody bersih keras tidak akan memaafkan perbuatan Jocelin terhadap suaminya dan ia tidak akan menghormatinya lagi, dari sikap Goody itu Jocelin merasa kecewa dan putus asa, dan ia merasa sangat tertekan oleh kata-kata Goody saat itu. Jocelin pun dibayangi rasa bersalahnya dan ia diteror oleh bayangan Pangall yang selalu mendatangnya, dan ia meminta perlindungan Tuhan di Menara itu bahwa ia akan bertobat dan memohon pengampunan, setelah itu terdengar kabar bahwa Jocelin mati bunuh diri dan Roger pun menjadi bisu karena kesalahannya ia memotong lidahnya sendiri. Setelah peristiwa itu maka, pembangunan Menara pun menjadi tertunda dan tidak terselesaikan, namun dalam bangunan Menara tersebut tersimpan kisah sejarah dari misteri dan romantika seorang Uskup Agung bersama ahli bangunan yang diakhiri dengan ironi dan tragedi kehidupan.<sup>3</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah melalui halusinasi dari impian Jocelin untuk membangun Menara Katedral melalui gagasan dan idenya. Jocelin membangun Menara tersebut atas ilham dari Tuhan yang diberikan kepadanya . Ia berangan-angan untuk membangun Menara setinggi mungkin sebagai tujuan hidupnya dan juga simbol

---

<sup>3</sup> William Golding, *The Spire Novels*, (Britan: Best Modern Novels of Literature, 1964), hal. 2

kekuasaan Tuhan. Tuhan melihat bangunan tersebut dengan nilai kebaikan dan keburukan manusia, dan juga moral manusia.

Penulis berasumsi bahwa tema novel ini adalah Impian Jocelin membangun Menara Katedral sebagai tujuan hidup dan simbol kekuasaan Tuhan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini secara intrinsik melalui perwatakan tokoh, latar, motivasi, dan simbol. Secara ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dari psikologi humanistik dari teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yaitu apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah sikap Impian Jocelin membangun Menara Katedral sebagai tujuan hidup dan simbol kekuasaan Tuhan. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah di atas sebagai berikut :

1. Apakah impian Jocelin merupakan perwatakan tokoh ?
2. Apakah bangunan Menara Katedral merupakan latar?
3. Apakah motivasi Jocelin membangun Menara ?
4. Apakah unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dapat dibuktikan melalui psikologi Sastra?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penulis adalah membuktikan asumsi bahwa tokoh Impian Jocelin membangun Menara Katedral sebagai tujuan hidup dan simbol kekuasaan Tuhan, ini dapat dibuktikan melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Untuk tujuan itu, hal-hal yang akan penulis lakukan adalah:

1. Menganalisis perwatakan tokoh Jocelin
2. Menganalisis latar dari pengaruh bangunan Menara Katedral
3. Menganalisis motivasi dan simbol kekuasaan Tuhan menurut Jocelin
4. Menganalisis unsur Intrinsik dan Ekstrinsik melalui psikologi sastra

## F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dari Abraham Maslow tentang upaya kebutuhan bertingkat melalui unsur ekstrinsik. Dalam hal ini penulis akan memberikan sedikit penjelasan tentang unsur-unsur tersebut dengan landasan teori sebagai acuan sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang jelas dan dapat dipahami.

### 1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.<sup>4</sup>

#### a. Perwatakan

Perwatakan mengarah pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Perwatakan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.<sup>5</sup>

Tokoh atau penokohan menyebabkan kemungkinan terjadi suatu interaksi antar tokoh-tokoh yang dilibatkan; interaksi itu menimbulkan konflik yang perlu diselesaikan. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya

---

<sup>4</sup> Nurgiyantoro, Op. Cit., hal. 23

<sup>5</sup> Ibid., hal. 165

antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan perwatakan dalam suatu Fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi pertama: mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Kedua tokoh turut ambil bagian dalam peristiwa di cerita, peristiwa atau kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap tokoh itu sendiri juga perubahan pandangan.<sup>6</sup> Langkah-langkah untuk memahami perwatakan tokoh, antara lain:

1. Perwatakan tokoh melalui penggunaan nama.
2. Perwatakan tokoh melalui penggambaran fisik tokoh.
3. Perwatakan tokoh yang di tuturkan oleh pengarang.
4. Perwatakan tokoh melalui dialog.
5. Perwatakan tokoh melalui perbuatannya.<sup>7</sup>

b. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>8</sup> Latar dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1). Latar Fisik

Latar fisik adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita.

<sup>6</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1998), hal. 37-39

<sup>7</sup> James. H. pickering and Jeffrey. D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, (New York: Macmillan, 1981), hal. 28-34

<sup>8</sup> Nurgiyantoro, Op. Cit., hal. 216

## 2). Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.

## 3). Latar Spiritual

Latar Spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.<sup>9</sup>

### c. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang bisa berbuat atau bertindak, dengan kata lain bertingkah laku. Motivasi adalah suatu konsep yang kita gunakan ketika dalam diri kita muncul keinginan ( initiate ) dan menggerakkan atau mengarahkan tingkah laku.<sup>10</sup> Motivasi menurut Christopher Russel Reaske, motivasi terdiri dari:

1. Motivasi untuk mendapat imbalan (*Hope of Reward*)
2. Motivasi untuk mencintai (*love*)
3. Motivasi untuk menghadapi kegagalan (*Fear of Reward*)
4. Motivasi fanatisme agama (*Religious feeling*)
5. Motivasi atas dasar balas dendam (*Revenge*)
6. Motivasi atas dasar sifat tamak/serakah (*Greed*)
7. Motivasi atas dasar cemburu atau iri (*Jealous*)<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Dr. Albertine.S. Minderop, MA, *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Sudut Pandang dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, (Jakarta, 1999), hal. 31

<sup>10</sup> Drs. Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar psikologi*, ( Jakarta: Mutiara Subuh Widya, 1996), hal. 92

#### d. Simbol

Simbol adalah makna yang terdapat atau terkandung dibalik sebuah kata, kata tersebut memiliki sifat yang tetap dalam arti menunjuk pada suatu hal tertentu.<sup>12</sup> Menurut *Webster's dictionary*, simbol adalah sesuatu yang mewakili atau mengacu kepada sesuatu yang lain melalui hubungan, keterkaitan, pertemuan, atau kemiripan yang tidak di sengaja, sebuah tanda yang tampak dari sesuatu yang tidak tampak.<sup>13</sup> Simbol merupakan pembentukan intensitas makna atau berupa kiasan, yang isinya lebih luas, tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga memberi tambahan konotasi atau unsur perlambangan.<sup>14</sup>

#### e. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif dan merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum yang ditentukan sebelumnya oleh pengarang untuk mengembangkan cerita.<sup>15</sup>

## 2. Pendekatan Ekstrinsik

Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya

<sup>11</sup> Christopher. R. Reaske, *How to Analyze Fiction*, (New York: Harvard University, 1966), hal. 46-48

<sup>12</sup> John Peck and Martin Coyle, *Literature Terms and Criticism*, (New York: Macmillan, 1947), hal. 71

<sup>13</sup> Pickering and Hooper, *Op. Cit.*, hal. 69

<sup>14</sup> Semi, *Op. Cit.*, hal. 133-134

<sup>15</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hal. 68-70

sastra.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini pendekatan ekstrinsik yang penulis gunakan adalah pendekatan psikologi kepribadian humanistik.

Psikologi berasal dari kata-kata "*Psyche*" yang berarti jiwa dan "*Logos*" yang berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, yang mana individu tersebut tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya.<sup>17</sup>

Psikologi Sastra memiliki empat pengertian yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.<sup>18</sup> Untuk menganalisis novel *The Spire*, penulis menggunakan pendekatan psikologi kepribadian humanistik Abraham Maslow dari teori kebutuhan bertingkat.

Psikologi kepribadian mempelajari bagaimana kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, bagaimana kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri para individu. Tujuan utama dari studi psikologi kepribadian adalah mempelajari manusia secara total dan menyeluruh. Dalam psikologi kepribadian terdapat tiga teori kepribadian utama yang satu sama lain berbeda, yakni teori kepribadian psikoanalisa, behaviorisme, dan humanistik.

Psikologi kepribadian humanistik adalah sebuah "gerakan" yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisa, behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>17</sup> Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 2

<sup>18</sup> Dr. Albertine. S. Minderop, MA, *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta, 2000), hal. 2

sifatnya sementara mencerminkan orientasi humanistik memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran modern mengenai tingkah laku manusia<sup>20</sup>. Berdasarkan itu Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan pada manusia merupakan bawaan, dan memiliki beberapa tingkatan yaitu:

a. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktifitas, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Pengekspresian lain dari kebutuhan akan rasa aman ini bisa muncul apabila individu-individu dihadapkan kepada keadaan-keadaan gawat seperti gelombang kejahatan, kerusuhan, dan bencana-bencana alam.<sup>22</sup>

c. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 109

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 119

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 120

ikatan, emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya.<sup>23</sup>

d. **Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri dan Penghargaan**

Kebutuhan akan rasa harga diri dan penghargaan merupakan suatu penghormatan dan penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang lain adalah prestasi yang sehat ketimbang prestise, status atau keturunan.

Kebutuhan ini juga suatu penilaian yang positif atas diri seseorang. Kebutuhan akan rasa harga diri juga memotivasi seseorang untuk berusaha keras mencapai cita-cita, kekuatan, rasa percaya diri, kemandirian, dan kebebasan sehingga lebih bernilai.<sup>24</sup>

e. **Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Bentuk pengaktualisasian ini berbeda-beda, hal ini merupakan cerminan adanya perbedaan-perbedaan individu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 122

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 124

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 125

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yakni teknik pengumpulan dan pengorganisasian data dari perpustakaan yang kemudian dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam karya sastra yang membentuk cerita tersebut. Dalam penelitian ini berupa perwatakan, latar, motivasi, dan simbol. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada diluar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial-ekonomi, kebudayaan, sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat.

Dalam analisis ini penulis melihat unsur ekstrinsiknya dari psikologi kepribadian humanistik termasuk di dalamnya terdapat beberapa psikologi kebutuhan bertingkat yang mendominasi psikologi dari Abraham Maslow.

## **H. Manfaat Penelitian**

Menurut penulis, manfaat penelitian suatu karya sastra adalah agar kita dapat memahami lebih jauh unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Selain itu kita dapat mengetahui hal apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Lebih jauh lagi diharapkan dapat mengambil segi-segi positif yang terkandung di dalam novel tersebut dan meninggalkan segi-segi negatifnya.

Dengan demikian penulis mempunyai tujuan menulis tema ini agar masyarakat dapat waspada dan belajar dari pengalaman hidup serta lingkungan dalam menentukan sikap untuk memperbaiki kehidupan yang sesuai dan tercapai kehidupan yang lebih baik.

## I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian terbagi lima bagian, antara lain yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

### **BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK**

Pada bab ini penulis menganalisis perwatakan, latar, motivasi, dan simbol dengan menggunakan unsur intrinsik.

### **BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM UPAYA MENCAPAI KEBUTUHAN BERTINGKAT .**

Pada bab ini penulis menjelaskan analisis psikologis kepribadian humanistik yang dilihat dari upaya kebutuhan bertingkat dari teori Abraham Maslow.

### **BAB IV IMPIAN JOCELIN MEMBANGUN MENARA KATEDRAL SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN SIMBOL KEKUASAAN TUHAN.**

Pada bab ini penulis membahas tema dari novel *The Spire* melalui hubungan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### **BAB V PENUTUP**, berisi kesimpulan dan *summary of The Thesis*. Lampiran, berisi; skema penelitian, daftar pustaka, abstrak, ringkasan cerita, dan daftar riwayat hidup penulis.